



## Literasi Media Digital dan Pencegahan Hoaks bagi Masyarakat Desa Molantadu

Wahidah Suryani<sup>1</sup>, Taufik R Talalu<sup>1</sup>, Hidayatullah<sup>1</sup>, Dwi Jaya Arisyana<sup>1</sup>, Taufik Ajuba<sup>1</sup>, Wardoyo Dingkol<sup>1</sup>, Sumarlin Adam<sup>1</sup>, Ahmad Faruq Ananda Mashudhin<sup>1</sup>, Candrawan Kaida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Islamic Communication and Broadcasting, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Correspondence author: Taufik R. Talalu

Email: [trtalalu@iaingorontalo.ac.id](mailto:trtalalu@iaingorontalo.ac.id)

Address: Jl. Gelatik No. 1, Kota Gorontalo, 96119, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.892>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** The rapid growth of digital media in Indonesia has made access to information easier but has also increased the public's vulnerability to hoaxes and misinformation, particularly in rural areas. This condition is evident in Molantadu Village, Tomilito District, North Gorontalo Regency, where many residents have fallen victim to online scams and false information.

**Objective:** The purpose of this community service was to enhance the digital media literacy of Molantadu villagers, especially their ability to recognize, verify, and prevent the spread of hoaxes through social media platforms.

**Method:** This public service activity was carried out by lecturers from the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, in collaboration with the Government of Molantadu Village. The program consisted of three main stages: preparation, implementation, and evaluation. It was conducted in three interactive training sessions over two days, involving 30 participants. Evaluation was conducted through observation, pre-test and post-test questionnaires, and reflective group discussions.

**Result:** The results indicate a significant improvement in participants' understanding of digital literacy, with an average increase of 47.7% across all measured aspects. Participants demonstrated enhanced skills in identifying hoaxes, verifying factual information, and refraining from sharing unverified content.

**Conclusion:** This community service program successfully improved the digital literacy skills of Molantadu villagers. The findings suggest that a participatory training model emphasizing practical exercises and small-group discussions is effective in fostering critical awareness among rural communities toward digital information. This program is recommended for replication in other villages to strengthen community resilience against hoaxes and misinformation.

**Keywords:** community service, digital communication, digital literacy, hoax prevention, rural community

## Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Akses internet yang semakin luas membuat masyarakat dapat berpartisipasi dalam ruang publik digital melalui berbagai platform media sosial (Kadir, Roza, & Rizki, 2020; Lubis & Nasution, 2023; Wiriany, Natasha, & Kurniawan, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal kemampuan masyarakat untuk memilah dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi upaya peningkatan literasi media digital, khususnya di kalangan masyarakat desa yang telah aktif menggunakan media sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama di daerah pedesaan. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital menyebabkan mereka rentan terhadap manipulasi informasi dan penipuan daring (Trisna & Batubara, 2025). Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap kritis pengguna media sosial di Gorontalo, khususnya dalam menghadapi arus informasi yang tidak selalu akurat (Muslimin & Idul, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital dan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi pesan yang beredar di media sosial.

Pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 167 juta orang, dengan rata-rata waktu penggunaan lebih dari tiga jam per hari. Pengguna media sosial di Indonesia juga dikenal sangat aktif dalam membagikan informasi (Kemp, 2024; Panggabean, 2024). Namun, perilaku ini tidak selalu diimbangi dengan kebiasaan melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang dibagikan. Survei yang dilakukan oleh International Center for Journalists menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna WhatsApp di Indonesia meneruskan pesan tanpa verifikasi karena faktor kedekatan sosial dan rasa percaya terhadap pengirim pesan (Ajengrastri, 2019). Temuan ini diperkuat oleh temuan lainnya, yang menyatakan bahwa perilaku berbagi informasi palsu sering kali dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital dan tingginya kepercayaan terhadap sumber informal (Effendi, 2023). Selain itu, fenomena *confirmation bias* turut mendorong pengguna untuk menyebarkan informasi yang sejalan dengan pandangan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan kebenarannya (Ardi & Pradiri, 2021). Penelitian lainnya bahkan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis permainan "Gali Fakta" terbukti efektif menurunkan niat partisipan Indonesia untuk menyebarkan informasi menyesatkan (Facciani, Aprilawati, & Weninger, 2024). Temuan penelitian lainnya menyoroti lemahnya regulasi konten digital yang memperburuk penyebaran hoaks di Indonesia (Hidayat & Mahardiko, 2020).

Kesenjangan literasi digital juga tampak nyata di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Molantadu, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa, diketahui bahwa tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban penipuan dan penyebaran hoaks melalui media sosial. Bentuk hoaks yang sering muncul antara lain tawaran undian berhadiah palsu, penipuan transaksi jual beli online, serta berita palsu yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Pemerintah Desa Molantadu menyatakan keprihatinannya terhadap situasi ini dan menilai bahwa masyarakat sangat membutuhkan pendampingan melalui kegiatan literasi digital. Pemerintah desa juga menyambut baik

keterlibatan perguruan tinggi dalam memberikan edukasi agar masyarakat memiliki kemampuan mengenali, memeriksa, dan mencegah penyebaran hoaks secara mandiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo di Desa Molantadu dirancang sebagai upaya solutif terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Desa Molantadu, khususnya dalam mengenali, memverifikasi, dan mengelola informasi di media sosial. Program dilaksanakan melalui tiga sesi pembelajaran, yaitu: (1) pengenalan konsep literasi digital dan pemahaman dasar tentang hoaks, (2) praktik cek fakta terhadap contoh kasus hoaks yang beredar di media sosial, dan (3) pembahasan etika berbagi informasi melalui media sosial. Setiap sesi dirancang secara partisipatif agar peserta dapat terlibat aktif melalui diskusi kelompok mengenai berbagai kasus yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap dampak negatif teknologi, khususnya media sosial. Sinergi antara keilmuan komunikasi Islam dan praktik literasi digital diharapkan mampu membentuk masyarakat yang cerdas secara teknis, dan beretika dalam menggunakan media sosial. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas ke desa-desa lainnya di wilayah Gorontalo sebagai upaya berkelanjutan untuk membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

## **Tujuan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Molantadu agar lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, khususnya dalam menghadapi hoaks dan penipuan daring. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman media digital, keterampilan verifikasi informasi, pembentukan perilaku “saring sebelum sharing,” serta mendorong terbentuknya agen literasi digital di tingkat desa dan kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan pemerintah desa.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas Nomor 162/In.06/LP2M/PP.00.9/10/2025 yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo tanggal 1 Oktober 2025. Tim pelaksana berasal dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, dengan melibatkan dosen sebagai fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Molantadu, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, mulai tanggal 2 sampai 4 Oktober 2025.

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan model kemitraan antara tim pengabdian IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan Pemerintah Desa Molantadu. Kedua pihak berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Model ini dipilih untuk memastikan kegiatan benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan manfaat bagi warga desa.

Tahap ini dimulai dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Molantadu untuk mengidentifikasi masalah terkait penggunaan media sosial dan penyebaran informasi yang belum diverifikasi. Setelah itu dilakukan survei awal dan wawancara informal dengan sejumlah warga dan perangkat desa guna memetakan tingkat literasi digital masyarakat. Berdasarkan hasil temuan lapangan, tim kemudian menyusun materi pelatihan yang terdiri dari tiga sesi utama:

Pengenalan Literasi Digital, Praktik Cek Fakta, dan Etika Berbagi Informasi di Media Sosial. Selain itu, dilakukan pula persiapan logistik, instrumen evaluasi, serta penyusunan panduan kegiatan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Molantadu dan diikuti oleh 30 partisipan yang terdiri atas aparat desa, remaja masjid, serta perwakilan kelompok ibu rumah tangga. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan representasi lintas usia dan peran sosial, sehingga hasil kegiatan dapat menyebar luas di masyarakat. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, menggabungkan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Setiap sesi dirancang dengan *hands-on activity*, misalnya latihan cek fakta menggunakan *smartphone*, simulasi berbagi informasi di media sosial dengan memerhatikan etika digital, serta diskusi reflektif untuk menumbuhkan kesadaran "*saring sebelum sharing*." Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta dilibatkan aktif melalui tanya jawab, kuis cepat, dan penugasan singkat. Selain itu, pemerintah desa turut mendukung melalui penyediaan tempat dan fasilitas yang membantu kegiatan pelatihan.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, instrumen pengukuran berupa lembar *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait konsep literasi digital, verifikasi informasi, dan etika bermedia sosial. Sementara secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara reflektif singkat untuk menilai perubahan sikap serta penerimaan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Data hasil kegiatan kemudian disajikan dalam bentuk tabel peningkatan skor pemahaman dan narasi deskriptif hasil wawancara untuk menggambarkan efektivitas pelatihan. Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi bersama antara tim pengabdian, peserta, dan perangkat desa untuk menilai keberhasilan kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan kader literasi digital desa.

## Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan positif dari seluruh lapisan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya verifikasi informasi serta etika bermedia sosial. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 partisipan, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 56,4 menjadi 83,3 setelah pelatihan. Aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan membedakan antara berita benar dan berita palsu (hoaks).

Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memanfaatkan fitur *fact-checking tools* seperti CekFakta.com. Selama sesi praktik, sebagian besar peserta mampu mendeteksi berita palsu dengan tingkat ketepatan lebih dari 80%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta.

Secara kualitatif, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada peserta. Berdasarkan hasil wawancara reflektif, sebelum mengikuti pelatihan sebagian besar peserta mengaku sering membagikan ulang informasi di media sosial tanpa melakukan verifikasi, terutama jika informasi tersebut dianggap menarik atau sejalan dengan pandangan pribadi. Setelah pelatihan, mayoritas

peserta menyatakan lebih berhati-hati dan memilih untuk mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya.

Pernyataan seorang peserta menggambarkan hal ini:

“Saya sekarang paham bahwa tidak semua berita di media sosial itu benar. Sekarang saya periksa dulu sumbernya sebelum saya kirim ke grup keluarga.”

Pemerintah Desa Molantadu memberikan apresiasi tinggi terhadap kegiatan ini karena dinilai mampu menekan potensi penyebaran hoaks di masyarakat. Kepala Desa Molantadu dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru bagi perangkat desa untuk lebih aktif melakukan edukasi kepada masyarakat. Sebagai tindak lanjut, pemerintah desa berencana membentuk Kader Literasi Digital Desa Molantadu yang bertugas menyebarkan informasi edukatif melalui grup WhatsApp dan Facebook. Dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya kolaborasi antara tim pengabdian IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan perangkat desa dalam program literasi lanjutan.



Gambar 1. Seluruh kegiatan Literasi Media Digital dan Pencegahan Hoaks

Kegiatan berjalan kondusif dengan antusiasme peserta yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi, lebih dari 90% peserta aktif terlibat dalam setiap sesi diskusi dan praktik. Keaktifan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan model pelatihan yang digunakan.

Hasil pelatihan diukur secara kuantitatif melalui instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta untuk memperkuat analisis kualitatif sebelumnya. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tiga aspek yang diukur meliputi: pemahaman literasi digital secara umum, kemampuan melakukan verifikasi informasi (cek fakta), dan penerapan etika dalam berbagi informasi di media sosial. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Aspek yang Diukur	Pre-Test	Post-Test	Presentase
Pemahaman Literasi Digital	55,2	82,5	49,5%
Kemampuan Verifikasi Informasi	57,6	84,3	46,4%
Etika Berbagi Informasi	56,4	83,2	47,5%
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>	<b>56,4</b>	<b>83,3</b>	<b>47,7%</b>

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan rata-rata sebesar 47,7% menandakan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran etis peserta. Aspek dengan peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan verifikasi informasi, yang menunjukkan bahwa peserta semakin mampu membedakan sumber informasi yang kredibel dan hoaks.

## Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Molontadu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki antusiasme tinggi terhadap pelatihan verifikasi informasi digital, namun masih lemah dalam keterampilan praktis membedakan informasi benar dan salah di media sosial. Temuan ini memperkuat hasil riset sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia cenderung menyebarkan informasi tanpa proses klarifikasi terlebih dahulu, terutama jika informasi tersebut menarik secara emosional (Effendi, 2023). Fenomena ini juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya, bahwa bias konfirmasi menjadi salah satu faktor yang mendorong individu hanya mempercayai informasi yang sejalan dengan pandangan pribadinya (Ardi & Pradiri, 2021). Sementara itu, penelitian lainnya menegaskan bahwa platform seperti WhatsApp menjadi ruang penyebaran misinformasi paling masif karena sifatnya yang privat dan cepat (Ajengrastri, 2019). Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa kondisi serupa terjadi di Desa Molontadu yang sebagian besar masyarakatnya memperoleh informasi dari grup percakapan dan belum terbiasa melakukan *cross-check* ke sumber resmi.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan berbasis praktik, termasuk simulasi cek fakta dan pembacaan ulang informasi yang beredar. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa partisipasi aktif dalam permainan Gali Fakta mampu meningkatkan ketahanan peserta terhadap informasi palsu (Facciani et al., 2024). Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian lain yang menyoroti tentang pentingnya regulasi hukum dalam menekan penyebaran hoaks (Hidayat & 533 | Literasi Media Digital dan Pencegahan Hoaks bagi Masyarakat Desa Molantadu

Mahardiko, 2020), kegiatan di Desa Molontadu lebih menekankan pada aspek literasi dan perubahan perilaku individu. Selain itu, hasil pengabdian ini mendukung pandangan dalam penelitian lainnya bahwa budaya literasi digital dapat membentuk karakter dan sikap masyarakat yang lebih kritis terhadap informasi daring (Muslimin & Idul, 2020). Menariknya, sebagaimana juga dikemukakan dalam penelitian lainnya, keterbatasan akses internet dan rendahnya kebiasaan verifikasi sebelum berbagi informasi merupakan tantangan terbesar masyarakat pedesaan saat ini (Trisna & Batubara, 2025).

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo di Desa Molontadu berhasil memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pentingnya verifikasi informasi di media sosial. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap pembelajaran literasi digital, meskipun sebagian masih kesulitan menerapkan keterampilan cek fakta secara mandiri. Melalui sesi simulasi, diskusi kelompok, dan evaluasi pascapelatihan, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam memeriksa keaslian informasi sebelum membagikannya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dibandingkan dengan pendekatan sosialisasi satu arah.

Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini meliputi pendampingan berkelanjutan melalui kerja sama antara tim pengabdian dengan pemerintah Desa Molontadu dalam membentuk Kelompok Literasi Digital Desa Molantadu. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat untuk terus berlatih, berbagi pengalaman, dan mendapatkan pembaruan informasi tentang teknik verifikasi konten media sosial. Selain itu, tim pengabdian juga merencanakan pengembangan modul pembelajaran digital berupa video pendek agar materi literasi digital dapat diakses secara mandiri oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam. Kegiatan lanjutan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat desa terhadap penyebaran hoaks, membangun budaya komunikasi yang sehat, serta mendorong kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo atas dukungan pendanaan dan penerbitan surat tugas yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Molantadu, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, atas kerja sama dan sambutan hangat selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sama diberikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang turut membantu kelancaran kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Pendanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tahun 2025, berdasarkan Surat Tugas Nomor 162/In.06/LP2M/PP.00.9/10/2025 tertanggal 1 Oktober 2025. Seluruh kegiatan dilaksanakan

dengan dukungan penuh dari pihak LP2M, baik dalam aspek administratif maupun pendanaan operasional kegiatan.

### Daftar Pustaka

1. Ajengrastri, A. (2019). Indonesian Survey Explores The Spread of Misinformation on WhatsApp. Retrieved from ICFJ website: <https://www.icfj.org/news/indonesian-survey-explores-spread-misinformation-whatsapp>
2. Ardi, R., & Pradiri, A. P. (2021). Determinant Factors of Partisans' Confirmation Bias in Social Media. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.1966>
3. Effendi, E. (2023). User Behaviour and Hoax Information on Social Media Case of Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(3), 930–943. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.7402>
4. Facciani, M. J., Apriliawati, D., & Weninger, T. (2024). Playing Gali Fakta Inoculates Indonesian Participants Against False Information. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*. Retrieved from 10.37016/mr-2020-152
5. Hidayat, T., & Mahardiko, R. (2020). The Effect of Social Media Regulatory Content Law in Indonesia. *Journal of Telecommunications and the Digital*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.18080/jtde.v8n2.247>
6. Kadir, E. A., Roza, S. L., & Rizki, S. P. (2020). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Masyarakat Umum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpmpip/article/view/10680>
7. Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. Retrieved from DataReportal website: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
8. Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(12), 41–50. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v1i12.1311>
9. Muslimin, M., & Idul, R. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Digital Terhadap Pembentukan Sikap dan Karakter Masyarakat Dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(3). <https://doi.org/10.37905/jbsb.v10i3.10540>
10. Panggabean, A. D. (2024). Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. Retrieved from Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia website: <https://rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
11. Trisna, N. F. I. E., & Batubara, A. K. (2025). Literasi Digital Masyarakat Pedesaan (Studi di Desa Tanah Tinggi Kabupaten Batubara). *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2). <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3885>
12. Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>
13. Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press.

14. Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Washington, DC: The Aspen Institute.
15. Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press.
16. Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
17. Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
18. Potter, W. J. (2013). *Media Literacy*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
19. UNESCO. (2018). *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. Paris: UNESCO.
20. Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.